

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Belajar**

Belajar merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tanpa belajar manusia tidak akan mengerti apa-apa, dengan adanya proses belajar seorang individu yang tadinya tidak bisa menjadi bisa. Belajar dapat dikatakan suatu proses yang dilakukan individu atau seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Semua proses kehidupan manusia pasti melalui proses belajar, belajar itu tidak hanya dilakukan sekolah tetapi bisa belajar dari keluarga ataupun belajar dari lingkungan lainnya.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2012, hlm. 9) “belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”. Sedangkan menurut Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009, hlm. 9) berpandangan bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009, hlm. 10) “belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru”. Sedangkan menurut para ahli behaviorisme (dalam Suyono dan Hariyanto, 2012, hlm. 59) “belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”.

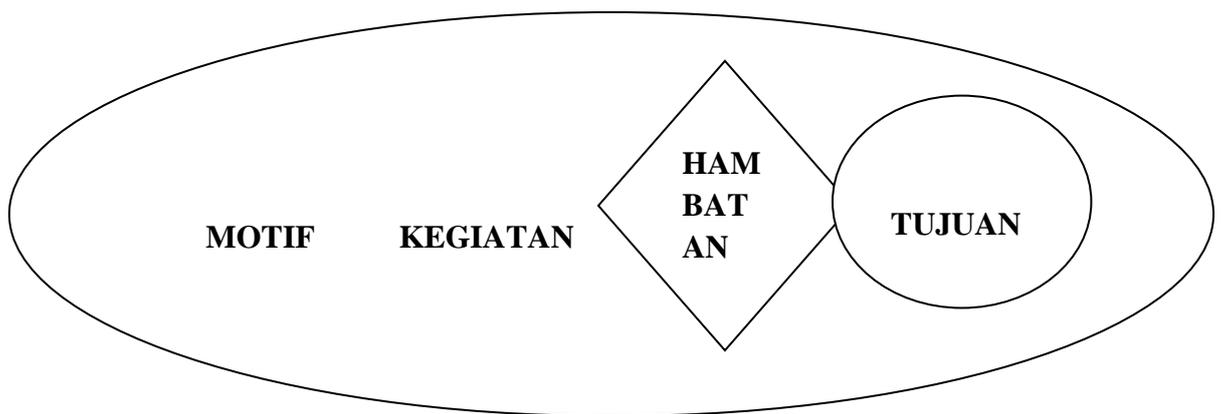
Dari berbagai pengertian belajar yang telah dikemukakan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dimana adanya interaksi antara individu dengan lingkungan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik

### **2.1.2 Teori Belajar Medan Kognitif dari Kurt Lewin**

Teori belajar medan kognitif ini adalah teori yang menghubungkan antara motivasi dengan hasil belajar. Teori belajar medan kognitif yang dikemukakan

oleh Kurt Lewin ini termasuk ke dalam teori belajar kognitivisme dimana untuk mencapai tujuan harus didorong oleh motif.

Menurut Kurt Lewin (dalam Suyono dan Hariyanto, 2012, hlm. 81) belajar berlangsung sebagai akibat perubahan struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif itu merupakan hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognitif itu sendiri, yang lain dari kebutuhan motivasi internal individu. Dalam ruang hidup, siswa memiliki tujuan yang ingin dicapai, didorong oleh motif hidupnya, sehingga ia berupaya melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan itu. Adapun hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**

**Ruang Hidup Menurut Kurt Lewin (Suyono dan Hariyanto  
2012:81)**

Dalam hal ini tujuan itu berarti hasil belajar sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam belajar perlu adanya peran motivasi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, karena motivasi itu merupakan dorongan dari dalam diri individu atau peserta didik untuk mencapai hasil atau tujuan yang maksimal.

**2.1.3 Teori Belajar Humanisme**

Teori belajar humanisme adalah teori yang menghubungkan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar.

Menurut Slavin (dalam Baharuddin dan Esa, 2008, hlm. 142) “salah satu ide penting dalam pendidikan humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin bahwa dalam belajar peserta didik harus bisa mengarahkan atau mengatur diri sendiri, sekaligus harus ada motivasi diri sendiri dalam belajar sehingga tidak menjadi peserta didik yang pasif dalam kegiatan proses belajar. Peserta didik harus mempunyai kemampuan mengarahkan atau mengatur dirinya sendiri dalam belajar bisa dikatakan kemandirian belajar karena apabila belum adanya kemandirian belajar maka peserta didik belum bisa mengarahkan atau mengatur dirinya sendiri dalam kegiatan proses belajar.

Rogers (dalam Dale H. Schunk, 2012, hlm. 55) mengaplikasikan teorinya dalam bidang pendidikan melalui bukunya, *Freedom to Learn*. Aktivitas belajar berbasis pengalaman, yang bermakna, memiliki relevansi dengan keseluruhan individu, memiliki keterlibatan personal, diinisiasikan oleh diri sendiri, menyebar luas, dan dievaluasi oleh pembelajar.

Sejalan dengan teori dari yang diungkapkan oleh Rogers bahwa disitu dikatakan perlu adanya diinisiasikan oleh diri sendiri, dalam hal ini diinisiasikan itu berarti sama halnya dengan kemandirian karena dalam kemandirian itu perlu adanya inisiatif dari diri sendiri, tanpa adanya inisiatif berarti belum ada kemandirian dari peserta didik dalam proses kegiatan belajar.

#### **2.1.4 Konsep Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu penilaian untuk peserta didik atas hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru yang menyangkut dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil belajar ini bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ujian nasional.

Menurut Sudjana (dalam Irzan Tahar dan Enceng, 2006, hlm. 94) “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Soedijarto (dalam Irzan Tahar dan Enceng, 2006, hlm. 94) “hasil belajar merupakan tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan”.

Djamarah (dalam Dian Rosdiana, 2013, hlm. 15) “Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di

sekolah menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”. Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sesuai dengan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan menyangkut dengan aspek pengetahuan, keterampilan serta sikap.

#### 2.1.4.1 Indikator Hasil Belajar

Untuk mengukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan diperlukan indikator untuk mengukur hasil belajar. Adapun indikator belajar teori taksonomi dari Benjamin Bloom (dalam Muhibbin Syah, 2010, hlm. 148).

**Tabel 2.1**  
**Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi**

| Ranah/Jenis Prestasi                                  | Indikator  | Cara Evaluasi   |
|---|--|---|
| <b>A. Ranah Cipta (Kognitif)</b>                      |  |   |
| 1. Pengamatan   | 1. Dapat menunjukkan<br>2. Dapat membandingkan<br>3. Dapat menghubungkan | 1. Tes lisan<br>2. Tes tertulis<br>3. Observasi       |
| 2. Ingatan  | 1. Dapat menyebutkan<br>2. Dapat menunjukkan kembali                     | 1. Tes lisan<br>2. Tes tertulis<br>3. Observasi       |
| 3. Pemahaman  | 1. Dapat menjelaskan<br>2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri     | 1. Tes lisan<br>2. Tes tertulis                       |
| 4. Penerapan  | 1. Dapat memberikan contoh<br>2. Dapat menggunakan secara tepat          | 1. Tes tertulis<br>2. Pemberian tugas<br>3. Observasi |
| 5. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti) | 1. Dapat menguraikan<br>2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milih        | 1. Tes tertulis<br>2. Pemberian tugas                 |

|   |  |  |
|---|--|--|
| 6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh) | 1. Dapat menghubungkan<br>2. Dapat menyimpulkan<br>3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) | 1. Tes tertulis<br>2. Pemberian tugas  |
| <b>B. Ranah Rasa (Afektif)</b>              |  |  |
| 1. Penerimaan                               | 1. Menunjukkan sikap menerima<br>2. Menunjukkan sikap menolak  | 1. Tes tertulis<br>2. Tes skala sikap<br>3. Observasi  |
| 2. Sambutan                                 | 1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat<br>2. Kesiediaan memanfaatkan                                    | 1. Tes skala sikap<br>2. Pemberian tugas<br>3. Observasi   |
| 3. Apresiasi (sikap menghargai)             | 1. Menganggap penting dan bermanfaat<br>2. Menganggap indah dan harmonis<br>3. Mengagumi               | 1. Tes skala penilaian/sikap<br>2. Pemberian tugas<br>3. Observasi   |
| 4. Internalisasi (pendalaman)               | 1. Mengakui dan meyakini<br>2. Mengingkari   | 1. Tes skala sikap<br>2. Pemberian tugas ekspresif(yang menyatakan sikap) dan proyektif(yang menyatakan perkiraan/ramalan)<br>3. Observasi |
| 5. Karakterisasi (penghayatan)              | 1. Melembagakan atau meniadakan<br>2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari               | 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif<br>2. Observasi   |
| <b>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</b>          |  |  |
| 1. Keterampilan bergerak dan bertindak      | 2. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya                                | 1. Observasi<br>2. Tes tindakan  |
| 2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal  | 1. Mengucapkan<br>2. Membuat mimik dan gerakan jasmani   | 1. Tes lisan<br>2. Observasi<br>3. Tes tindakan  |

*Sumber: Teori Taksonomi Bloom (dalam Muhibbin Syah, 2004, hlm. 148)*

#### **2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang atau individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Hasil belajar ini akan ditandai dengan munculnya perubahan sikap yang dimunculkan oleh seseorang atau individu, apabila dilihat dari aspek kognitif maka perubahan yang akan muncul yaitu nilai yang didapat seseorang atau individu akan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baharuddin dan Esa (2008, hlm. 19) ada dua faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor Internal
  - a) Faktor fisiologis
  - b) Faktor psikologis
    - 1) Kecerdasan/intelegensi siswa
    - 2) Motivasi
    - 3) Minat
    - 4) Sikap
    - 5) Bakat
2. Faktor eksternal
  - a) Lingkungan sosial
    - 1) Lingkungan sosial sekolah
    - 2) Lingkungan sosial masyarakat
    - 3) Lingkungan sosial keluarga
  - b) Lingkungan non sosial
    - 1) Lingkungan alamiah
    - 2) Faktor instrumental
    - 3) Faktor materi pelajaran

Dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dalam kegiatan proses belajar sehingga bisa menentukan kualitas belajar. Faktor internal itu merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seorang peserta didik sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri peserta didik seperti dari lingkungan.

Faktor yang memiliki peranan sangat besar adalah faktor dari dalam diri karena seberapa bagus faktor eksternal apabila tidak ada faktor internal tetap saja hasilnya tidak akan tercapai secara maksimal karena sesuatu yang maksimal itu harus mulai dari dalam diri terlebih dahulu, tetapi faktor eksternal ini tidak bisa dikatakan tidak penting karena dalam hal ini faktor eksternal pun ikut mendukung kegiatan proses belajar mengajar yang nantinya bisa berdampak pada hasil belajar. Sehingga antara faktor internal dan faktor eksternal harus saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

### **2.1.5 Motivasi Berprestasi**

#### **2.1.5.1 Pengertian Motivasi**

Motivasi dapat dikatakan suatu dorongan atau penggerak dari dalam diri seseorang atau individu untuk mengadakan perubahan tingkah laku karena adanya tujuan yang diinginkan, segala sesuatu harus didorong oleh motivasi agar hasilnya akan maksimal. Menurut Dale H. Schunk (2012, hlm. 6) “motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan”. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2009, hlm. 9) “Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya”.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2004, hlm. 73) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Menurut Sardiman (2004, hlm. 74) dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Sardiman (2004, hlm. 77) “Dalam kegiatan belajar itu kalau tidak melalui proses dengan didasari motif yang baik, atau mungkin karena rasa takut, terpaksa atau sekedar seremonial jelas akan menghasilkan hasil belajar yang semu, tidak otentik dan tidak tahan lama”.

Menurut Henry A. Murray (dalam Erdiyanti Yucky Putri, 2013, hlm. 22) motif berprestasi merupakan motif untuk mengatasi berbagai hambatan atau untuk mengerjakan hal-hal yang sulit secara tepat dan baik.

Dapat disimpulkan motivasi berprestasi itu diartikan sebagai suatu usaha atau dorongan untuk bersaing agar prestasi yang diperoleh peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Selain itu motivasi berprestasi juga memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan belajar yang telah ditetapkan bisa tercapai sesuai dengan perencanaan.

### **2.1.5.2 Teori Motivasi Berprestasi Dari McClelland**

Teori motivasi berprestasi ini adalah teori yang menghubungkan antara motivasi dengan hasil belajar. Teori motivasi berprestasi ini dikemukakan oleh McClelland menurutnya motivasi yang paling penting dalam pendidikan yaitu motivasi berprestasi.

Menurut Gintings (2012, hlm. 318) McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* yang menyatakan bahwa motivasi itu berbeda-beda sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. McClelland menyatakan bahwa ada tiga hal yang penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu :

1. *Need for achievement* (kebutuhan akan prestasi)
2. *Need for Affiliation* (kebutuhan akan hubungan sosial)
3. *Need for power* (dorongan untuk mengatur)

Menurut McClelland dan Atkison (dalam Erdiyanti Yucky Putri, 2013, hlm. 25) “Motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal”. Sejalan dengan yang sudah diungkapkan oleh McClelland dan Atkison bahwa motivasi sangat memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar terutama motivasi berprestasi.

### **2.1.5.3 Indikator Motivasi Berprestasi**

Adapun indikator motivasi berprestasi dari McClelland (dalam Erdiyanti Yucky Putri, 2013, hlm. 25) adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan berprestasi ditunjukkan dengan adanya keinginan, harapan, penetapan untuk mencapai suatu hasil yang didasarkan secara implisit, keinginan atau harapan berkenaan dengan sesuatu pekerjaan yang bersifat umum.
2. Kemampuan mengantisipasi tujuan, menggambarkan bagaimana peserta didik mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Antisipasi dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan
3. Kegiatan berprestasi , merupakan usaha usaha atau cara-cara yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan.
4. Kemampuan mengatasi hambatan menggambarkan upaya peserta didik mengatasi rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran dalam usaha mencapai tujuan. Hambatan-hambatan dapat bersumber pada diri peserta didik ataupun pada faktor-faktor di luar dirinya.
5. Suasana perasaan menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati peserta didik dalam usaha mencapai tujuan
6. Pemanfaatan bantuan menunjukkan kemampuan peserta didik memanfaatkan adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan
7. Upaya menghubungkan karier masa depan, yakni mengaitkan atau memikirkan masa depan sebagai tujuan.

Maka dapat disimpulkan bahwa indikator untuk mengukur motivasi itu bisa dilihat dari kemauan peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik dapat bersaing dengan peserta didik lainnya untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### **2.1.5.4 Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar**

Motivasi berprestasi merupakan suatu usaha atau dorongan untuk bersaing agar prestasi yang diperoleh peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Selain itu motivasi berprestasi juga memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya bisa tercapai sesuai dengan perencanaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh McClelland (dalam Erdiyanti Yucky Putri, 2013, hlm. 25) “bahwa motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal”.

Sedangkan menurut Schunk (dalam Dale H.Schunk, 2012, hlm. 7) “Motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar, dan

Dini Rostiani, 2015

**PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

bagaimana cara kita belajar”. Dalam hal ini jelas bahwa ada keterkaitan antara motivasi dengan apa yang dipelajari oleh peserta didik, kapan peserta didik belajar serta bagaimana cara peserta didik belajar karena motivasi merupakan suatu dorongan atau suatu usaha yang dilakukan individu untuk mengadakan tingkah laku sehingga bisa mempengaruhi kegiatan belajar.

Menurut Sardiman (2004, hlm. 74) dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka dia akan berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga bisa bersaing dengan peserta didik lainnya agar bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **2.1.6 Kemandirian Belajar**

### **2.1.6.1 Pengertian Kemandirian belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk bisa belajar secara mandiri, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan sehingga bukan hanya peran guru atau sekolah saja yang harus berjalan secara maksimal namun kemandirian belajar peserta didik pun harus maksimal agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Menurut Irzan Tahar (2006, hlm. 92) kemandirian belajar adalah sebuah proses dimana individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai”.

Inisiatif merupakan indikator yang cukup penting dalam kemandirian belajar, karena tanpa adanya inisiatif berarti sama halnya belum ada kemandirian dalam diri peserta didik. Peserta didik yang mandiri merupakan salah satu indikator yang cukup penting dalam pembelajaran efektif. Jika peserta didik dapat belajar secara mandiri berarti mereka sudah bisa mengatur kegiatan belajarnya

serta sudah adanya kesadaran dari dalam diri peserta didik untuk belajar tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang lain..

Sedangkan menurut Haris Mudjiman (dalam Sari Agustina, 2010, hlm. 10) bahwa “belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.”

Dalam hal ini kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang didorong oleh kesadaran dari diri peserta didik. Belajar mandiri itu bukan berarti seorang peserta didik belajar hanya seorang diri, tetapi di dalam proses belajar mengajar seorang peserta didik mampu meningkatkan kemauan dan keterampilan sehingga di dalam melakukan kegiatan belajarnya peserta didik dapat meminimalkan bantuan dari orang lain.

#### **2.1.6.2 Teori Kemandirian Belajar**

Teori kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kemandirian belajar dari Malcolm Knowles. Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus ikut berperan aktif karena inilah salah satu hal yang bisa mempengaruhi hasil belajar, keterlibatan aktif dari peserta didik bisa dilihat dari kemandirian belajar peserta didik. Apabila peserta didik yang mempunyai sikap kemandirian belajar maka sudah ada inisiatif dari peserta didik itu sendiri untuk belajar mandiri dengan meminimalkan bantuan dari orang lain.

Menurut Knowles (dalam Indri Murniawaty, 2013, hlm. 28) menyebut kemandirian belajar suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi sumber belajar.

Menurut Knowles (dalam Irzan Tahar dan Enceng, 2006, hlm. 92) dalam kemandirian belajar inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar. Dari teori yang dikemukakan oleh Knowles bahwa di dalam kemandirian belajar peserta didik harus bisa mengatur kegiatan belajarnya baik dari tempat belajar, proses kegiatan belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McCauley dan McClelland (dalam Fidiana Lutfi,

2012, hlm. 43) “menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai rata-rata hasil belajar tinggi memiliki tingkat kemandirian yang tinggi pula”. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh McCauley dan McClelland dalam hal ini bisa terlihat adanya hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar.

Dari semua pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai kemandirian belajar, terlihat begitu sangat pentingnya peran kemandirian belajar dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena kemandirian belajar merupakan suatu kegiatan belajar yang didorong oleh kesadaran dari peserta didik dalam belajar, apabila peserta didiknya sendiri sudah sadar akan pentingnya belajar maka peserta didik akan serius dalam mengatur kegiatan belajarnya. Sehingga pada akhirnya kemandirian belajar bisa mempengaruhi hasil belajar.

### **2.1.6.3 Indikator Kemandirian Belajar**

Adapun indikator kemandirian belajar menurut Indri Murniawaty (2013, hlm. 62) adalah sebagai berikut :

1. Mendiagnosis kebutuhan belajar
2. Menetapkan tujuan belajar
3. Memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan
4. Memilih dan menerapkan strategi belajar
5. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.
6. Adanya inisiatif untuk belajar

Dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian belajar bisa dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengatur segala sesuatu mengenai kegiatan belajarnya secara mandiri baik tempat belajar, strategi belajar , aktivitas belajar, sumber belajar,kesadaran dari peserta didik sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan hal-hal apa saja yang dianggap sulit dalam proses kegiatan belajar.

#### 2.1.6.4 Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar

Kemandirian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena tanpa adanya kemandirian berarti tidak adanya inisiatif sendiri untuk belajar. Apabila peserta didik hanya mengandalkan materi pelajaran dari guru rasanya sangat tidak cukup sehingga peserta didik selain belajar dari guru peserta didik pun harus belajar dari sumber belajar yang lainnya misalnya membaca buku terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, membaca berita di koran dan internet.

Kemandirian belajar bisa mempengaruhi hasil belajar hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Irzan Tahar (2006, hlm. 92) “pembelajar mandiri merupakan salah satu indikator paling penting dalam pembelajaran efektif. Jika pembelajar dapat belajar secara mandiri berarti mereka memahami tugas sepenuhnya”.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar ikut berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, apabila kegiatan belajar mengajar yang dilakukan ingin efektif maka harus adanya sikap kemandirian belajar dari peserta didik hal ini dikarenakan agar interaksi yang dilakukan peserta didik dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan secara dua arah tidak hanya satu arah.

#### 2.1.7 Kajian Empirik Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian memerlukan perbandingan dan rujukan penelitian sebelumnya agar menghasilkan penelitian yang terarah. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

#### **Kajian Empiris Dari Hasil Penelitian Terdahulu**

| <b>Nama Peneliti</b>                  | <b>Judul</b>  | <b>Variabel Yang diteliti</b> | <b>Hasil Penelitian</b>  |
|---------------------------------------|---|-------------------------------|--|
| Irzan Tahar dan Enceng. Jurnal (2006) | Hubungan kemandirian belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh | 1. Kemandirian Belajar        | 1. Terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar pada mata kuliah manajemen keuangan. |

Dini Rostiani, 2015  
**PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

|                                   |   |   |   |
|-----------------------------------|---|---|---|
| Indri Murniawaty.<br>Tesis (2013) | Pengaruh cara mengajar guru, minat belajar, kemandirian belajar terhadap penguasaan konsep (survey pada persepsi peserta didik pada mata pelajaran akuntansi SMA Negeri di Kota Bandung). | 1. Cara Mengajar Guru<br>2. Minat Belajar<br>3. Kemandirian Belajar | 1. Cara mengajar berpengaruh positif terhadap penguasaan konsep pada mata pelajaran akuntansi SMA Negeri di Kota Bandung.<br>2. Minat belajar berpengaruh positif terhadap penguasaan konsep pada mata pelajaran akuntansi SMA Negeri di Kota Bandung.<br>3. Kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap penguasaan konsep pada mata pelajaran akuntansi SMA Negeri di Kota Bandung. |
| Isti Septiani.<br>Skripsi (2013)  | Pengaruh Iklim Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Pasundan Se-Kota Bandung).               | 1. Iklim Sekolah<br>2. Motivasi Belajar                             | 1. Iklim sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomikelas XI Jurusan IPS SMA Pasundan Se-Kota Bandung.<br>2. Motivasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomikelas XI Jurusan IPS SMA Pasundan Se-Kota Bandung.   |
| Fina Oktafiani.<br>Skripsi (2014) | Pengaruh Motivasi Belajar dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Peserta Didik Kelas X IIS Di SMA Negeri 16 Bandung).                | 1. Motivasi Belajar<br>2. Kebiasaan Belajar                         | 1. Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomikelas X Jurusan IIS SMA Negeri 16 Kota Bandung.<br>2. Kebiasaan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomikelas X Jurusan IIS SMA Negeri 16 Kota Bandung.   |

|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
| <p>Yucky Putri Erdiyanti. Skripsi (2013)</p>      | <p>Profil Motivasi Berprestasi Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Konseling (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas X SMAN 1 Majalengka)</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keinginan untuk berprestasi</li> <li>2. Memiliki antisipasi terhadap tujuannya</li> <li>3. Usaha-usaha untuk meraih prestasinya</li> <li>4. Hambatan baik dari dalam dan luar diri</li> <li>5. Pikiran dan perasaan positif dan negatif</li> <li>6. Bantuan orang lain untuk mencapai prestasinya</li> <li>7. Karier masa depan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik memiliki keinginan untuk berprestasi sebaik mungkin, yang berada pada kategori tinggi</li> <li>2. Peserta didik memiliki antisipasi terhadap tujuannya tapi tidak bisa memperkirakan akan keberhasilannya</li> <li>3. Peserta didik sudah menentukan usaha-usaha untuk meraih prestasinya tetapi usaha yang peserta didik lakukan tidak optimal</li> <li>4. Peserta didik tidak memiliki hambatan baik dari dalam dan luar diri berada pada kategori tinggi</li> <li>5. Peserta didik memiliki pikiran dan perasaan positif dan negatif juga sudah bisa bertanggung jawab berada pada kategori tinggi</li> <li>6. Peserta didik masih membutuhkan bantuan orang lain untuk mencapai prestasinya berada pada kategori sedang</li> <li>7. Peserta didik memikirkan karier masa depan berada pada kategori tinggi</li> </ol> |
| <p>Eva Dwi Kusumahwati Endang. Skripsi (2012)</p> | <p>Pengaruh Motivasi Berprestasi, Kesiapan Belajar dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey pada</p>         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi berprestasi</li> <li>2. Kesiapan belajar</li> <li>3. Kebiasaan belajar</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Swasta di Kabupaten Cianjur</li> <li>2. Kesiapan belajar tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Swasta di Kabupaten</li> </ol>  |

|  |   |  |   |
|--|---|--|---|
|  | Siswa kelas XI<br>IPS SMA<br>Swasta di<br>Kabupaten<br>Cianjur) |  | Cianjur<br>3. Kebiasaan belajar tidak<br>berpengaruh positif<br>terhadap hasil belajar siswa<br>pada mata pelajaran<br>ekonomi kelas XI IPS SMA<br>Swasta di Kabupaten<br>Cianjur |
|--|---|--|---|

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Belajar dapat dikatakan suatu proses yang dilakukan individu atau seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam penelitian ini grand teori yang digunakan untuk variabel motivasi berprestasi yaitu teori motivasi berprestasi dari McClelland sedangkan untuk variabel kemandirian belajar menggunakan teori dari Malcolm Knowles.

Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang cukup tinggi pula karena adanya hasrat atau keinginan untuk belajar, apabila di dalam dirinya sudah ada keinginan belajar yang maksimal maka hasilnya pun akan maksimal, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin (dalam Irzan Tahar dan Enceng, 2006, hlm. 93) menyatakan bahwa “motivasi merupakan salah satu pra syarat yang penting dalam belajar dan motivasi dapat mempengaruhi proses hasil belajar”.

Sedangkan menurut McClelland (dalam Erdiyanti Yucky Putri, 2013, hlm. 25) “bahwa motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal”. Dari pendapat yang dikemukakan oleh McClelland terlihat adanya pengaruh antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa.

Menurut Knowles (dalam Indri Murniawaty, 2013, hlm. 28) menyebut kemandirian belajar suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi sumber belajar.

Menurut Knowles (dalam Irzan Tahar dan Enceng, 2006, hlm. 92) dalam kemandirian belajar inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar. Peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang cukup tinggi pula karena mereka mampu mengatur, memantau dan mengevaluasi proses belajar agar tetap efektif hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Darr dan Fisher (dalam Yerizon, 2013, hlm. 557) “bahwa kemandirian belajar mempunyai korelasi yang tinggi dengan keberhasilan siswa”. Terdapat tiga karakteristik utama dalam kemandirian belajar yaitu :

1. Individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan belajar individu yang bersangkutan
2. Individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya
3. Individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu

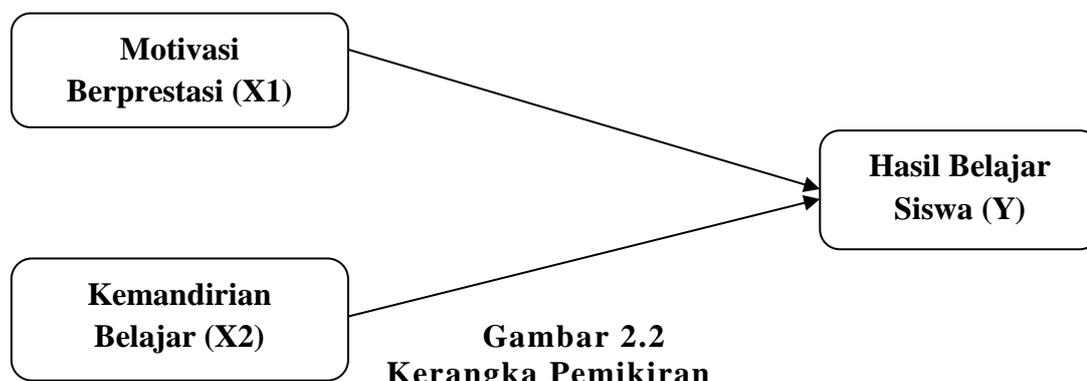
Agar peserta didik memiliki sikap kemandirian belajar, maka peserta didik harus mengetahui terlebih dahulu pengetahuan tentang dirinya, mengenai subyek akan yang akan dipelajari, mengenai tugas, dan strategi belajarnya. Selain itu Zimmerman (dalam Yerizon, 2013, hlm. 558) mengatakan bahwa “siswa yang memiliki kemandirian belajar mempunyai kemandirian dalam berpikir, merasakan dan bertindak untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar, motivasi berprestasi sangat terkait dalam belajar dengan adanya motivasi berprestasi peserta didik akan meningkatkan kemauan yang tinggi dalam belajar, sehingga peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi pasti akan tekun dalam belajar karena adanya hasrat atau keinginan dalam bersaing dengan peserta didik yang lainnya. Semaksimal apapun guru menyampaikan materi pembelajaran apabila tidak ada motivasi dari peserta didik itu sendiri maka hasil belajar pun tidak akan tercapai secara maksimal.

Hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar, kemandirian belajar saling berkaitan dengan hasil belajar karena kemandirian belajar dapat dicapai dengan kesadaran dari diri peserta didik atau inisiatif dari peserta didik

untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal atau hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



### 2.3 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 64) “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan kajian pustaka dan pemaparan kerangka pemikiran di atas maka dapat disusun hipotesis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
2. Kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa